

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kepulauan Indonesia adalah salah satu kelompok terpanjang dan terbesar di dunia. Indonesia memiliki ribuan pulau dan suku bangsa yang membuat Indonesia menjadi negara multikultural dengan beragam budaya. Adanya banyak pulau, banyak juga orang yang tinggal disana. Masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu akan membentuk suatu kebudayaan karena tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan, sehingga Indonesia memiliki banyak kebudayaan dari berbagai suku bangsa.

Budaya berbeda dalam kondisi dan tempat tertentu. Budaya ada sebagai abstraksi, pemikiran dan karya manusia, sehingga budaya umumnya mengacu pada konteks atau sejarah masing-masing daerah. Keanekaragaman budaya di Indonesia dipicu oleh kondisi geografis Indonesia yang sangat berbeda sehingga memunculkan banyak budaya serta ras dan suku. Multikulturalisme di Indonesia juga didukung oleh latar belakang sejarah masyarakat Indonesia dan keterbukaan terhadap budaya asing. Sejarah bangsa Indonesia sendiri tidak hanya dihuni oleh suku bangsa Indonesia asli, tetapi juga suku bangsa asing yang datang ke Indonesia melalui jalur transportasi dan perdagangan, yang kemudian menetap di Indonesia. Suku-suku asing tersebut memiliki budaya yang berbeda-beda dan pada akhirnya melakukan adaptasi dengan budaya lokal sehingga tercipta keragaman budaya. Selanjutnya, keterbukaan bangsa Indonesia terhadap akses budaya asing juga semakin meningkat. kebudayaan yang dimiliki Indonesia sendiri. Keanekaragaman budaya merupakan kekayaan suatu

negara, sehingga keberadaannya harus dijaga dan dilestarikan agar tidak luntur dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal. Budaya juga merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan karena budaya ini memiliki makna sejarah tersendiri.

Salah satu Contoh masyarakat yang selalu bijak dalam menjaga lingkungan dan menjaga budaya adalah masyarakat Jawa. Orang Jawa menghargai identitas budaya Jawa atau nilai-nilai Kejawen. Identitas budaya Jawa juga terkandung dalam adat dan tata cara Jawa. Masyarakat Jawa masih mempercayai hal-hal mistis. Keyakinan ini memunculkan berbagai macam adat istiadat pada masyarakat tertentu. Dalam masyarakat agraris, banyak tradisi yang dikembangkan dan dilestarikan lebih lanjut oleh masyarakat pendukungnya. Khusus bagi masyarakat Jawa yang sebagian besar mata pencahariannya bertani atau beternak yaitu tradisi Mitoni.

Pendidikan dapat dikatakan kokoh apabila ajarannya telah menjadi tradisi dan mengakar dalam masyarakat. Tradisi dan budaya sangat penting bagi kelangsungan ajaran anak. Memadukan tradisi dan budaya dengan ajaran Islam merupakan langkah bijak ketika tradisi dan budaya tidak bisa berhadapan, padahal tradisi dan budaya adalah pintu gerbang ajaran tersebut, seperti tradisi Tingkeban dilakukan oleh sebagian umat Islam di Jawa. Tradisi ritual Jawa, khususnya tradisi Tingkeban yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa, sebenarnya merupakan ungkapan keyakinan orang Jawa terhadap penerimaan Islam. Tradisi ini merupakan cerminan dan penerapan ajaran Islam tentang perintah Tuhan kepada umat manusia untuk menggunakan sebagian dari harta yang diberikan Tuhan, sebagaimana tertuang dalam Kitab Suci Alquran. (Dekhi,2019:6)

Menurut Darwis (2017:1) Tradisi yang diciptakan oleh manusia merupakan cara-cara yang bersifat adat, tetapi lebih ditekankan pada supranatural yang melibatkan nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan-aturan yang terkait. Tradisi yang berlaku di masyarakat juga merupakan hasil dari nenek moyang atau generasi nenek moyang. Orang dan budaya saling mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung. Efek ini dikarenakan budaya adalah produk manusia. Tetapi di sisi lain, perbedaan budaya menjadi ancaman dan ketakutan besar bagi para pencipta. dan lingkungan, tidak hanya untuk individu, kelompok, tetapi juga untuk bangsa, jika tidak disertai dengan sikap saling menghormati.

Desa Giriwinangun adalah sebuah desa di Kecamatan Rimbo Ilir, Provinsi Tebo. Asal usul desa Giriwinangun berawal dari desa pendatang Rimbo Bujang yaitu pada tahun 1978 sampai dengan tahun 1982, dan terbentuknya desa tersebut dimulai dengan terciptanya nama desa Giriwinangun pada bulan Agustus 1983 yaitu karena arah Migrasi ditetapkan ke daerah. pemerintah. Penduduk desa Giriwinangun dari Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah pada waktu itu disebut Bedol deso Migrasi, dan sehubungan dengan itu maka terciptalah nama desa Giriwinangun yang artinya masyarakat Wonogiri aktif membangun membangun desa baru. Dalam pelaksanaan Pemerintahan Desa Giriwinangun dikepalai oleh Bapak Ngatmin Kusmanto sebagai Kepala Desa terakhir dengan SK No.85, 1983, 13 Agustus 1983.

Luas Wilayah Desa Giriwinangun yaitu sekitar 260.012 Ha Letak Dan Batas Desa Giriwinangun terletak pada posisi 115. 7.20 LS 8. 7.10 BT, dengan ketinggian kurang lebih 250 M diatas permukaan laut. Kepala Keluarga Transmigrasi Bedol Desa mendapatkan Lahan seluas 5 Ha dengan rincian 2 Ha untuk Lokasi Perumahan

3 Ha untuk Lokasi Perkebunan/Pertanian. Di Desa Giriwinangun, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, tradisi *Tingkeban (Mitoni)* dipraktikkan oleh mayoritas masyarakat beragama Islam. Tradisi ini dipertahankan untuk melestarikan warisan budaya leluhur dan menyebarkan ajaran Islam serta berdoa kepada Allah SWT untuk melindungi bayi dalam kandungan. dan memiliki kepribadian sesuai dengan nilai-nilai etika yang benar setelah lahir.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat di Desa Giriwinangun Kecamatan Rimbo Ilir pada tanggal 12 Januari 2023, Diperoleh Informasi bahwa telah terjadi Pro-Kontra dalam pelaksanaan tradisi *Tingkeban (mitoni)* antara Tokoh Agama dan masyarakat. Beberapa Tokoh Masyarakat Agama mengatakan bahwa bahwa tradisi *tingkeban (Mitoni)* harus ditinggalkan sebab mengarah pada *Syrg*. Namun sebagian masyarakat berpendapat bahwasannya tradisi Mitoni wajib dilakukan sebagai sarana ibadah, berdoa kepada Allah SWT, memberikan kesehatan bagi ibu dan bayinya, serta sebagai upaya pendidikan anak-anaknya, dalam kandungan karena tradisi ini memiliki nilai-nilai pendidikan

Menurut Ahmad (2003: 17) Upacara Tradisi *Tingkeban (Mitoni)* Pada Masyarakat merupakan tradisi yang turut menjaga keberlangsungan siklus kehidupan sosial budaya masyarakat setempat tepatnya di Desa Giriwinangun, ini juga berfungsi sebagai penghubung antara keluarga dan anggota masyarakat, membantu mereka untuk bertemu dan berbagi perasaan. Tradisi ini juga menjadi kesempatan bagi seluruh anggota keluarga untuk berpartisipasi dan berperan. Kebiasaan gotong royong dan memasak bersama merupakan salah satu contoh bagaimana tradisi ini memiliki fungsi sosial.

Pada saat orang berkumpul, mereka biasanya merasakan solidaritas sosial dan saling memberi sumbangan. Ini terjadi karena mereka memiliki tradisi Upacara *Tingkeban*, yang merupakan bagian dari warisan nenek moyangnya dapat menjaga tradisi ini tetap hidup dan membantu membangun solidaritas sosial masyarakat Di Desa giriwinangun kecamatan Rimbo Ilir.

Orang Jawa percaya bahwa menjaga tradisi adalah membuat orang mengingat dari mana asalnya dan mencegah mereka menjadi lebih rentan untuk melupakan adat yang telah ditetapkan nenek moyang mereka. Adat-istiadat yang sudah mapan akan menjadi mata air budi pekerti tiada henti. Orang yang bertindak akan melihat kenyataan di sekitarnya sebagai upaya penyesuaian diri, padahal individu tersebut sudah memiliki motivasi untuk bertindak secara mandiri. Tradisi *Tingkeban* masyarakat suku Jawa khususnya Desa Giriwinangun Memang menarik untuk diteliti, karena Tradisi *Tingkeban (mitoni)* begitu signifikan dan sakral sehingga masyarakat masih antusias menjalankannya (Fitriani, 2021:6).

Berdasarkan permasalahan di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi *Tingkeban (Mitoni)* Pada Masyarakat Jawa Di Desa Giriwinangun Kecamatan Rimbo Ilir”

Subyek penelitian adalah masyarakat muslim di Desa Giriwinangun Kecamatan Rimbo Ilir, karena sebagian besar umat Islam di Desa Giriwinangun sampai saat ini masih melaksanakan tradisi *Tingkeban (Mitoni)*. Selain itu, mereka adalah anggota masyarakat di daerah tersebut yang memudahkan birokrasi dan pendataan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana Asal Mula tradisi Tingkeban Giriwinangun Rimbo Ilir?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi Tingkeban Desa Giriwinangun Rimbo Ilir?
3. Apa Saja Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Masyarakat Jawa Desa Giriwinangun Rimbo Ilir?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Sejarah Tradisi Tingkeban Masyarakat Jawa Desa Giriwinangun Rimbo Ilir?
2. Untuk Mendeskripsikan Proses Pelaksanaan Tradisi Tingkeban Masyarakat Jawa Desa Giriwinangun Rimbo Ilir
3. Untuk Mendeskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Masyarakat Jawa Desa Giriwinangun Rimbo Ilir

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kajian ilmiah. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Masyarakat Jawa Giriwinangun Rimbo ilir.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sarana untuk mengapresiasi kekayaan budaya, bahasa dan sastra daerah. Adanya penelitian ini dapat menimbulkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap aset budaya, sehingga nilai-nilai warisan budaya dapat terjaga dan terjaga kelestariannya.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan dalam mengkaji artefak yang relevan dengan penelitian ini dan dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang tradisi Tradisi Tingkeban yang merupakan salah satu bentuk tradisi.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi dan sikap terhadap kekayaan budaya serta memberikan identitas budaya kepada masyarakat yang mendukungnya